

Peran Keterampilan Membaca Dalam Membentuk Keterampilan Menulis

Enjelina Pitri Simamora¹ Nanda Claudia Pardede² Safinatul Hasanah Harahap³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: enjelinafitri2004@gmail.com¹ nandapardede378@gmail.com² finahrp@gmail.com³

Abstrak

Membaca itu sangat penting karena membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan atau informasi. Selain untuk mendapatkan informasi, membaca juga bermanfaat untuk memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan (pengembangan intelektual) untuk masa depan pembaca itu sendiri, dapat menstimulasi mental, mengurangi stres, menambah kosa kata dan memperluas pemikiran seseorang. Pada hakikatnya membaca adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis, dimana kita mengamati tulisan secara visual dan berpikir dalam mengolah informasi dalam bacaan tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Ketika kita semakin sering membaca, maka secara tidak langsung menambah atau memudahkan kita dalam keterampilan menulis.

Kata Kunci: Membaca, Psikis, Keterampilan Menulis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa melibatkan empat aspek utama, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks, memerlukan waktu dan latihan intensif untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, dan kemauan dengan struktur yang baik. Membaca, sebagai kegiatan produktif, memiliki peran penting dalam menimba ilmu dan membuka pikiran manusia, memberikan informasi dan wawasan baru. Kemampuan membaca juga dianggap dasar yang harus dikuasai, memungkinkan peningkatan kecerdasan, daya kreativitas, dan pemahaman terhadap berbagai teks bacaan. Kemampuan membaca memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia karena membaca merupakan salah satu kegiatan untuk menimba ilmu sekaligus membuka alam pikiran manusia. Membaca dapat membuat peserta didik memperoleh berbagai informasi, wawasan baru yang sebelumnya belum pernah didapatkan, ketika peserta didik banyak membaca maka banyak pula informasi yang diperoleh. Membaca dipandang sebagai sebuah kebutuhan mendasar terutama bagi masyarakat akademik, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kualitas manusia pada masa yang akan datang.

Dalam mengatasi kendala pada proses pembelajaran, diperlukan solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik melalui penerapan strategi guru. Hasil penelusuran pustaka menunjukkan bahwa penerapan strategi guru menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan tersebut. Abidin (2012: 61) menyatakan bahwa prinsip dasar dalam merancang pembelajaran membaca pemahaman, seperti yang diuraikan oleh Brown (2001), memerlukan strategi pembelajaran yang dapat membangun motivasi intrinsik peserta didik. Strategi ini melibatkan pemilihan teknik membaca yang sesuai untuk setiap materi, menerapkan model baca interaktif selama proses pembelajaran, dan membagi prosedur pembelajaran membaca menjadi tiga tahap: prabaca, membaca, dan pasca baca. Studi Brown mengidentifikasi bahwa faktor kunci dalam pemahaman membaca adalah peran aktif pembaca yang memiliki peran strategis. Oleh karena itu, pembelajaran membaca tidak hanya bertujuan

agar peserta didik bisa membaca, melainkan sebagai suatu proses yang melibatkan aktivitas mental dan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami isi teks bacaan.

Kemampuan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung, tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Memang pada kenyataannya menulis merupakan keterampilan yang dapat dikatakan lebih sulit daripada keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca dan berbicara. Dalam proses menulis, dituntut agar memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis harus benar-benar menggunakan atau memakai struktur sebuah tulisan seperti kata, kalimat, paragraf, dan lain-lain dengan baik.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis (Situmorang, 2018: 166). Banyak ahli telah merumuskan definisi menulis. Keterampilan menulis adalah kemampuan dalam menuliskan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain (Abbas, 2006:125; Gusti. 2014; Subandi, Satrijono, & Suhartiningsih, 2014; Candra, 2014). Dalam menuliskan gagasan tersebut, diperlukan keakurasian Bahasa yang digunakan, diksi dan aspek gramatikal lainnya. Sementara itu, Nugroho (2014) menyatakan bahwa menulis tidak dapat hanya dianggap sebagai kegiatan motorik, namun juga merupakan kegiatan yang melibatkan mental, karena menulis merupakan media untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh penulis. Pada akhirnya, menulis merupakan aktifitas berbahasa yang produktif karena dapat menghasilkan produk berupa tulisan yang berisikan hasil pemikiran kreatif, dan kritis (Ayu, 2017; Iskandarwassid & Ristianti, 2010). Untuk itu, diperlukan metode ajar yang tepat bagi siswa agar memiliki kemampuan menulis yang baik.

Penerapan strategi guru pada keterampilan membaca pemahaman digunakan oleh peneliti sebagai solusi dalam meningkatkan membaca pemahaman peserta didik, menurut Sri Iriani (2017: 91) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Strategi yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan keadaan peserta didik serta materi yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga guru harus dapat menentukan strategi yang tepat untuk diterapkan pada setiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Guru harus mampu mengetahui yang dibutuhkan oleh peserta didik, maka dari itu guru harus dapat berinteraksi dengan peserta didik dengan baik. Kegiatan pembelajaran saat ini mampu mengikuti perkembangan zaman dengan mendesain model dan metode pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri dengan disajikannya materi oleh guru. Banyaknya upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas, peran, serta kualitas peserta didik dan pembelajaran diantaranya dengan memilih model dan metode pembelajaran yang tepat.

Guru memiliki peran kunci dalam memotivasi peserta didik, dan pemilihan metode mengajar yang tepat dapat meningkatkan minat membaca. Membaca pemahaman menjadi aspek kritis dalam pengembangan keterampilan berbahasa, memerlukan strategi tertentu untuk memahami norma kesastraan dan konten teks dengan baik. Permasalahan yang sering muncul melibatkan kurangnya fokus, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dalam membaca. Penerapan strategi guru, sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran membaca pemahaman, diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Model pembelajaran dan metode yang sesuai juga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi literatur. Zed (2004: 3) mengungkapkan bahwa penelitian studi literatur merupakan serangkaian kegiatan

yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan studi literatur mengenai topik permasalahan yang diambil, kemudian melakukan pengumpulan data dari jurnal-jurnal yang terkait kemudian dikaji dan dianalisis secara mendalam guna mendapatkan informasi yang lebih relevan. Terdapat tiga prosedur yang digunakan dalam penelitian ini. Faiqoh (2013: 75) menjelaskan bahwa prosedur tersebut, antara lain: 1) Organize, yakni mengorganisasi literatur yang akan ditinjau atau direview. Literatur yang direview merupakan literatur yang sesuai dengan permasalahan. Adapun tahap dalam mengorganisasi literatur adalah mencari ide, tujuan umum, dan simpulan dari literatur dengan membaca abstrak, beberapa paragraf pendahuluan, dan kesimpulannya, serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu; 2) Synthesize, yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur; 3) Identify, yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membaca merupakan sebuah keterampilan yang kompleks karena melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas berpikir. Kegiatan membaca selalu berhubungan dengan tulisan oleh sebab itu membaca mempunyai hubungan yang erat dengan menulis. Dalam memahami sebuah bacaan seringkali membuat tulisan atau catatan untuk mempermudah memahami isi sebuah bacaan. Keterampilan menulis menuntun siswa agar lebih kreatif dalam menata pola pikirnya. Keterampilan menulis juga menuntun siswa mempunyai pengetahuan yang luas. Keterampilan menulis diberikan secara intensif setelah siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam keterampilan menyimak, membaca dan berbicara. Keterampilan itu dijadikan dasar untuk pembinaan dan pengembangan keterampilan menulis. Artinya keterampilan membaca berpengaruh terhadap keterampilan menulis.

Defenisi Membaca

Membaca melibatkan usaha kognitif untuk menemukan informasi dalam tulisan dan memahami isi teks. Ini tidak hanya tentang melihat huruf yang membentuk kata, kalimat, dan paragraf, tetapi lebih pada pemahaman dan interpretasi lambang tulisan. Proses membaca juga digunakan untuk memperoleh pesan penulis melalui media bahasa tulis, membina daya nalar, dan menyandikan serta mendekode tulisan. Membaca melibatkan sintesis dari berbagai proses, termasuk pengucapan kata-kata, identifikasi kata, dan pencarian arti dalam sebuah teks, memanfaatkan kemampuan visual dan kognitif. Membaca memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, terutama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam era modern, kemampuan membaca menjadi krusial karena membuka akses terhadap pengetahuan dan memperluas pemahaman dunia. Oleh karena itu, dalam pendidikan dasar, membaca dianggap sebagai elemen fundamental. Proses membaca melibatkan pengucapan kata-kata dan pemahaman makna dari teks cetakan, melibatkan keterampilan analisis, organisasi, belajar, berpikir, menalar, serta menemukan solusi untuk masalah yang disajikan.

Menurut Tarigan, membaca adalah upaya pembaca untuk menggali pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata atau teks tertulis. Soedarsono menggambarkan membaca sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan pemahaman, imajinasi, observasi, dan ingatan. Samsu Somadyo menekankan bahwa membaca adalah kegiatan interaktif untuk meresapi dan memahami makna dalam bahan tulis, di mana pembaca berinteraksi secara

dinamis dengan pengetahuan mereka untuk menyusun makna dari kalimat, fakta, dan informasi dalam teks. Dalam esensi nyata, membaca dapat diartikan sebagai proses memahami dan merekonstruksi makna dari bahan bacaan, melibatkan interaksi antara pengetahuan pembaca dan informasi yang terkandung dalam teks. Kesimpulannya, membaca adalah cara pembaca memperoleh informasi, gagasan, dan pandangan pengarang melalui teks tertulis.

Defenisi Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan satu dari empat aspek keterampilan berbahasa, yang juga mencakup keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis, yang perlu dikuasai oleh para siswa. Menurut pandangan Sundari dan Damayanti, keterampilan membaca adalah aspek yang bersifat mekanik dan teknis, dengan tujuan memberikan petunjuk kepada siswa tentang cara mengubah tulisan kata dan kalimat menjadi bunyi-bunyi bahasa. Fokus keterampilan membaca adalah pada pemahaman kata dan kalimat, termasuk ketepatan pengucapan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan kemampuan membaca secara utuh. Sri Pratiwi menekankan bahwa keterampilan membaca adalah dasar yang harus dikuasai siswa agar dapat berpartisipasi dalam seluruh kegiatan proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, membaca perlu memiliki tujuan, karena membaca dengan tujuan membantu pemahaman lebih baik dibandingkan dengan membaca tanpa arah yang jelas. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan tulisan, baik berupa kata maupun kalimat, menjadi bunyi bahasa. Ini melibatkan kemampuan membaca bacaan dengan baik, benar, dan memperoleh pesan yang terkandung di dalamnya.

Tujuan Membaca

Membaca memiliki tujuan khusus sesuai dengan pembacanya, dengan tujuan utama untuk memahami informasi dalam teks guna pengembangan intelektual. Pemahaman terhadap bacaan dianggap sebagai proses berkelanjutan, dimulai sebelum membaca dan berlanjut melalui tahapan yang berbeda hingga selesai membaca. Tujuan membaca bervariasi tergantung pada kepentingan dan bahan bacaan, melibatkan upaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan atau sekadar untuk kesenangan. Keterkaitan antara tujuan membaca dan kemampuan membaca mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap isi bacaan. Berbagai tujuan membaca menuntut penggunaan teknik membaca yang sesuai, termasuk membaca untuk studi ilmiah, menangkap garis besar, menikmati sastra, mengisi waktu luang, dan mencari informasi tentang suatu istilah. Dalam bukunya Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual), Muhammad Asdam memaparkan tujuan membaca menurut Puji Santoso, dkk (2007: 65) bahwa tujuan membaca pemahaman yaitu:

1. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
2. Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada seseorang menikmati teks bacaan.
3. Menggunakan strategi tertentu untuk memahami teks bacaan
4. Menggali simpanan pengetahuan atau schemata seseorang tentang suatu topik.
5. Menghubungkan pengetahuan baru dengan schemata seseorang.
6. Mencari informasi untuk penyusunan suatu bacaan atau laporan.
7. Memberikan kesempatan kepada seseorang melakukan eksperimen untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam suatu teks bacaan.
8. Menjawab pertanyaan dikemukakan dalam teks bacaan.

Apabila tujuan membaca ditetapkan, maka pembaca akan berpikir untuk memperoleh informasi yang akurat. Cara merumuskan tujuan membaca yaitu memperkenalkan isi bacaan

yang akan dibaca, kemudian merumuskan strategi membaca yang dianggap paling sesuai, sehingga pesan dapat dipahami dengan baik.

Langkah-langkah Keterampilan Membaca

Untuk dapat memahami arti dari suatu teks atau buku harus dipersiapkan seperti berikut ini:

1. Mengenal tulisan yang digunakan di dalam teks atau buku
2. Memahami makna kata dasar dan kata bentukkan (gramatika).
3. Memahami kosa kata dan kelas kata serta arti yang terkandung di dalamnya.
4. Memahami kata-kata kunci di dalam teks atau buku.
5. Memahami pikiran utama dan pikiran-pikiran penjelas di dalam suatu paragraf.
6. Memahami jabatan (konstituen) kata di dalam kalimat. Misalnya, subjek, predikat, objek, dan keterangan.
7. Memahami cara membuat ringkasan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dengan mengikuti dan memahami langkah-langkah ini, pembaca dapat mengembangkan keterampilan membaca yang lebih efektif dan komprehensif

Macam-macam Membaca

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca saat melakukan kegiatan membaca, dapat dibagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati.

1. Membaca Nyaring (Bersuara). Membaca nyaring adalah kegiatan yang melibatkan guru, murid, atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 1982: 23). Membaca bersuara umumnya diajarkan pada tingkat dasar, membantu siswa belajar melafalkan kalimat-kalimat sederhana dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar. Kegiatan membaca bersuara memberikan kontribusi besar terhadap belajar berbicara, membantu siswa mengucapkan dengan benar kelompok kata, kalimat, dan wacana utuh. Membaca bersuara juga relevan untuk pejabat atau mereka yang memerlukan keterampilan berbicara di hadapan orang banyak.
2. Membaca Senyap (Dalam Hati). Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tanpa bersuara, tanpa gerakan bibir atau kepala, dengan kecepatan mata sekitar tiga kata per detik. Pembaca memahami bahan bacaan secara diam atau dalam hati, menikmati bacaan, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesulitan dalam bahan bacaan. Membaca senyap dapat dibagi menjadi dua jenis: membaca bahasa dan membaca sastra. Membaca bahasa bertujuan memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata, sedangkan membaca sastra memerlukan pemahaman bahasa dalam karya sastra.
3. Membaca Ekstensif. Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca intensif ini meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.
 - a. Membaca Survei. Sebelum membaca, kita meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah, dengan jalan (1) Memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang ada dalam buku-buku. (2) Melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku yang bersangkutan. (3) Memeriksa, meneliti bagan, skema, outline, buku yang bersangkutan (Tarigan, 1994: 32)
 - b. Membaca Sekilas. Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memerhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi-penerangan (Tarigan, 1994: 33). Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas, yaitu: (1) Untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau

- artikel, tulisan singkat. (2) Untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan. (3) Untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.
- c. Membaca Dangkal. Membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca dangkal dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan pada waktu senggang. Misalnya cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya. Dalam membaca seperti halnya karya-karya ilmiah dapat dilakukan dengan santai namun menyenangkan (Broughton dalam Dalman, 1994:36)
4. Membaca Intensif. Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan didalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kirakira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif (Tarigan dalam Dalman, 1994:36). Membaca telaah isi terdiri atas : (1) Membaca Teliti, (2) Membaca Pemahaman, (3) Membaca Kritis, (4) Membaca Ide dan, (5) Membaca Kreatif.
5. Membaca Memindai. Membaca memindai yaitu membaca dengan cepat suatu bahan bacaan untuk mendapatkan suatu kesan awal atau untuk menemukan sesuatu yang kita cari yang mungkin terdapat dalam bacaan tersebut (Puji Santoso, 2007: 45). Membaca memindai sebagian pakar mengatakan bahwa itu membaca skimming. Berdasarkan uraian ini, kita dapat mengatakan bahwa terdapat dua jenis membaca memindai yaitu (1) membaca skenning, dan (2) membaca skimming. Kedua jenis membaca ini merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.
6. Membaca Scanning. Membaca scanning adalah keterampilan membaca yang bertujuan untuk menemukan informasi khusus dengan sangat cepat. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca ini kita tidak perlu membaca teks bacaan kata demi kata dan tidak perlu pula membaca secara teliti keseluruhan bahan bacaan yang kita butuhkan. Pembaca perlu ketahui yaitu bagaimana kemampuan mata menjangkau kelompok-kelompok kata sebanyak-banyaknya secara sekaligus dan kemampuan berpindah dari satu jangkauan pandangan ke jangkauan pandangan berikutnya dengan cepat sampai menemukan informasi khusus yang kita cari. Kemampuan membaca scanning hanya dapat diperoleh dengan melakukan latihan-latihan. Kita harus berlatih memperluas jangkauan pandangan mata kita terhadap kelompok-kelompok kata dan berpindah dengan cepat. Misalnya, dengan berlatih menemukan suatu kata dalam kamus besar bahasa Indonesia, menemukan nomor ujian dalam pengumuman yang tertera dalam koran atau informasi lainnya yang dianggap sangat penting.
7. Membaca Skimming. Kalau dicermati, membaca scanning memiliki kesamaan dengan membaca skimming. Kedua jenis aktifitas membaca ini sama-sama memerlukan kecepatan membaca yang tinggi. Namun disisi lain memiliki perbedaan tersendiri. Membaca skimming menuntut pembaca memiliki kemampuan untuk memproses teks dengan cepat guna memperoleh gambaran umum mengenai teks tersebut. Dalam hal ini melalui skimming, pembaca memperoleh kesan umum mengenai bentuk dan isi teks, yaitu mengenai organisasi, gaya, dan fokus tulisan, gagasan utama yang disampaikan dan sudut pandang penulis, termasuk mengenai kaitan teks dengan kebutuhan dan minat pembaca.

Manfaat Membaca

Buku merupakan sumber berbagai informasi yang dapat membuka wawasan kita tentang berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, social, budaya, politik maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Maka dari itu sangat diharapkan oleh penulis agar timbul adanya minat pembaca terhadap membaca. Berikut manfaat membaca buku yang dapat kita dapatkan, diantaranya:

1. Dapat menstimulasi mental. Otak merupakan salah satu organ tubuh yang memerlukan latihan agar tetap kuat dan sehat seperti organ tubuh lainnya. Dengan membaca buku dapat menjaga otak agar bias tetap aktif sehingga dapat melakukan fungsinya secara baik dan benar.
2. Dapat mengurangi stress. Setelah seharian melakukan rutinitas harian yang melelahkan, tak jarang hal tersebut dapat memicu timbulnya stress. Dengan melakukan kegiatan membaca yang biasa dilakukan selama beberapa menit dapat membantu menekan perkembangan hormone stress seperti hormone kortisol. Dengan membaca dapat membuat pikiran lebih santai sehingga hal tersebut dapat membantu menurunkan tingkat stress hingga 67%.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan membaca buku dapat mengisi kepala kita tentang berbagai macam informasi baru yang selama ini belum kita ketahui yang kemungkinan besar hal tersebut dapat berguna bagi kita nantinya. Semakin banyak pengetahuan yang kita miliki, maka kita akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup baik dimasa sekarang maupun dimasa-masa yang akan datang.
4. Dapat menambah kosakata. Semakin banyak melakukan kegiatan membaca buku, maka akan semakin banyak kita mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang belum kita ketahui, serta dapat menambah jumlah kosakata yang bisa kita gunakan dalam kehidupan keseharian kita. Hal ini tentu saja dapat membantu bagi kita untuk dapat mengartikulasikan, membantu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lugas, serta dapat menambah rasa percaya diri pada saat berbicara dengan orang lain.
5. Dapat meningkatkan kualitas memori. Dengan membaca buku dapat memberikan andil untuk meningkatkan kualitas otak kita dalam proses mengingat, berbagai macam hal yang telah kita baca. misalnya saja karakter, latar belakang, ambisi, sejarah, maupun berbagai macam unsur atau plot dari setiap alur cerita. Setiap memori dapat membantu untuk menempa jalur otak serta memperkuatnya.
6. Melatih keterampilan untuk berpikir dan menganalisis. Manfaat membaca buku dapat melatih otak untuk dapat berfikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang kita baca. Kita seperti mendapatkan akses atau jalan untuk dapat masuk ke dalam alur cerita dan membantu dalam penyelesaian cerita tersebut.
7. Dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi. Pada saat membaca buku, kita dapat melatih otak untuk lebih focus dan berkonsentrasi pada apa yang kita baca. Hal ini akan melatih kita untuk dapat juga lebih fokus dalam melakukan berbagai macam kegiatan atau rutinitas keseharian.

Menulis adalah aktivitas menyampaikan gagasan, opini, dan ide melalui kalimat. Hal ini juga dapat diartikan sebagai tindakan membuat huruf pada permukaan tulis menggunakan pensil atau pena, yang bertujuan untuk mengungkapkan pandangan, mengarang cerita, dan menggambarannya. KBBI menyatakan bahwa menulis adalah menghasilkan pikiran atau perasaan melalui tulisan. Menurut George Hillocks Jr. Yang menyatakan bahwa menulis adalah bentuk komunikasi melalui penciptaan dan pencatatan simbol-simbol yang dapat diinterpretasikan oleh orang lain. Donald M. Murray menggambarkan menulis sebagai proses berpikir yang terjadi di atas kertas. Stephen King menyatakan bahwa menulis adalah tentang pemahaman yang kemudian ditangkap. Peter Elbow menyebutkan bahwa menulis adalah cara untuk berpikir menggunakan kertas sebagai alat pemikiran. Linda Flower dan John R. Hayes menggambarkan menulis sebagai proses konstruktif di mana penulis secara aktif menciptakan makna. Proses menulis melibatkan perencanaan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan pembentukan teks yang koheren. Diperlukan pemahaman tata bahasa, struktur narasi, dan kemampuan berpikir analitis untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Secara luas, menulis berfungsi sebagai alat komunikasi, catatan, atau sarana untuk menyampaikan pengetahuan.

Keterampilan menulis bisa tumbuh berbarengan dengan keterampilan membaca, berikut teori proses menulis, prapenulisan, penulisan draf dan revisi tulisan.

Teori Proses Menulis

Menurut Kirszner dan Mandell (1980:1-2), proses menulis terdiri atas prapenulisan, penyusunan, dan penulisan serta revisi. Langkah prapenulisan bergerak sejak penentuan materi sampai penentuan topik untuk mendapatkan tesis, kemudian membangkitkan berbagai ide untuk menopang tesis tersebut. Langkah penyusunan merupakan langkah bagaimana ide-ide diorganisasikan. Pada langkah penulisan dan revisi, organisasi tersebut diwujudkan menjadi tulisan berupa draf, kemudian draf itu direvisi (gaya, struktur, atau mekanikanya). Ketiga langkah tersebut bukan merupakan langkah-langkah yang harus berurutan dan bergantian, tetapi dapat juga berjalan bersamaan. McCrimmon (1967:4) dan Akhadiyah dkk.(1994:3) berpendapat bahwa dalam proses menulis ada beberapa tahapan. Tahapan itu adalah pramenulis, menyangkut penentuan topik, penentuan tujuan, dan penentuan bahan; penulisan draf, yakni pengembangan paragraf, kalimat, pemilihan kata, dan teknik penulisan; dan revisi menyangkut perbaikan buram (draf) pertama dan pembacaan ulang. Berdasarkan uraian tentang proses menulis di atas, pada hakikatnya proses menulis adalah tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka menghasilkan suatu tulisan, yaitu prapenulisan, penulisan draf, dan revisi. Pertama meliputi penentuan topik, pembatasan topik, menentukan tujuan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan. Kedua meliputi pengembangan paragraf, penyusunan fungsi-fungsi paragraf, penyusunan kalimat, dan penerapan ejaan dan tanda baca. Ketiga meliputi revisi isi dan mekanikal (ejaan dan tanda baca).

Prapenulisan

Prapenulisan meliputi penentuan topik, pembatasan topik, penentuan tujuan penulisan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan.

1. Penentuan Topik. Topik adalah medan atau lapangan masalah yang akan digarap dalam suatu tulisan (Wahab & Lestari, 1999:3). Topik juga dikatakan sebagai wilayah dalam dunia mental seseorang yang akan menulis, tempat ia mencari argumen untuk menunjang apa yang akan dikatakan (Syafi'ie, 1988:53). Menurut Keraf (1980:109) dan Akhadiyah dkk. (1994:9), topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang akan digarap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya topik tulisan adalah pokok persoalan yang akan dikembangkan dalam tulisan dan sekaligus merupakan wilayah dari pengembangan tulisan tersebut. Menurut Wahab dan Lestari (1999: 2), hal yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menentukan topik antara lain (1) topik yang dipilih harus bisa ditangani oleh penulis dan (2) penulis memiliki keinginan yang besar untuk mengerjakan topik itu. Akhadiyah dkk.(1994:7) mengemukakan lima hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih topik, yaitu kemanfaatan dan kelayakan untuk dibahas, kemenarikan bagi penulis maupun pembaca, pengenalan yang baik oleh penulis sehingga mudah untuk dikembangkan, bahan-bahan topik mudah diperoleh dan cukup memadai, dan tidak terlalu luas atau sempit. Dapat disimpulkan bahwa topik harus menarik, bermanfaat, dan sesuai dengan waktu yang tersedia.
2. Pembatasan Topik. Agar subjek yang akan ditulis tidak terlalu luas dan dapat ditulis dalam waktu dan lingkup yang telah ditentukan, penulis hendaknya memilih salah satu aspek khusus dari topik yang dipilihnya, satu jangka waktu tertentu dari aspek yang sudah terbatas itu, batasan cakupan, dan peristiwa khusus yang berkaitan dengan aspek yang sudah dibatasi tersebut. Setiap penulis harus betul-betul yakin bahwa topik yang telah dipilihnya adalah topik yang cukup khusus dan terbatas sehingga dapat digarap menjadi tulisan yang selesai.

Pembatasan topik dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Akhadijah dkk.(1994:8) mengemukakan tiga model yang dapat mempermudah pembatasan topik, yaitu diagram jam, diagram pohon, dan piramida terbalik. Cara-cara pembatasan topik pada dasarnya sama, yaitu merinci dan membatasi topik yang bersifat umum menjadi khusus dan terbatas. Topik yang khusus dan terbatas akan mempermudah penulis membuat uraian dengan jelas dan menyelesaikannya.

3. Perumusan Tujuan Penulisan. Rumusan tujuan penulisan merupakan gambaran bagi penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Tujuan penulisan dapat menjadi pedoman bagi penulis dalam rangka memikirkan bahan-bahan yang diperkirakan, menetapkan jenis organisasi tulisan yang diterapkan, sudut pandang yang akan dipilih, dan membatasi lingkup tulisan. Tujuan penulisan tersebut dinyatakan dalam bentuk pernyataan tesis. Tesis adalah gagasan sentral mengenai perihal pokok tulisan yang merupakan landasan bagi kegiatan dalam proses penulisan (Syafi'ie, 1988:52). Keraf (1980:117) menjelaskan bahwa tesis adalah tema yang berbentuk sebuah kalimat. Kalimat itu berisi topik dan tujuan tulisan yang akan dicapai, dan topik itu bertindak sebagai gagasan sentral kalimat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sebuah tesis mengandung (a) unsur pernyataan yang berupa kalimat, (b) gagasan sentral, dan (c) pedoman pencapaian tujuan tulisan.
4. Penentuan Bahan. Penentuan dan pengumpulan bahan secara terbatas sebenarnya sudah dilakukan pada saat memilih dan membatasi topik. Akhadijah dkk. (1994:16) menyatakan bahwa untuk masalah kecil yang tujuannya sudah jelas dalam pikiran penulis, penentuan dan pengumpulan bahan dapat dilakukan pada waktu penulisan, tetapi untuk tulisan yang panjang atau besar, bahan-bahan dikumpulkan sebelum proses penulisan. Pengumpulan bahan tulisan tidak selalu direncanakan sebelum penulisan dilaksanakan. Terkadang, pengumpulan bahan terjadi pada waktu pelaksanaan penulisan. Hal itu dapat dijumpai pada siswa yang sedang ditugasi oleh gurunya untuk menulis atau mengarang. Misalnya, siswa ditugasi oleh guru menulis laporan kegiatan atau petunjuk cara melakukan sesuatu.
5. Penyusunan Kerangka Tulisan. Kerangka tulisan adalah rencana kerja yang memuat garis besar dari suatu tulisan yang akan digarap (Keraf, 1980:132). Akhadijah dkk. (1994:25) menyatakan bahwa menyusun kerangka tulisan merupakan suatu cara menyusun rangkaian yang jelas dan struktur yang teratur dari tulisan yang akan digarap. Dengan demikian, kerangka tulisan merupakan garis-garis besar tulisan yang terangkai secara jelas dan teratur. Garis-garis besar itu jelas apabila semua rincian pokok pikiran sesuai dengan tesis, dan teratur apabila rincian pokok pikirannya tersusun secara runtut.

Penulisan Draf

Kegiatan menulis draf merupakan kelanjutan dari kegiatan prapenulisan. Setelah kerangka tersusun dengan tepat dan rapidan bahan terkumpul lengkap, kemudian hal-hal tersebut diungkapkan dengan bahasa tulis menjadi sebuah tulisan (draf) utuh. Dalam sebuah draf tersebut ada paragraf yang berfungsi sebagai pendahuluan, ada beberapa paragraf yang berfungsi sebagai isi tulisan, dan ada paragraf yang berfungsi sebagai penutup. Sebuah tulisan yang baik juga mencerminkan kebaikan aspek-aspek yang membangunnya, yaitu pemaparan isi (teks utama), penerapan retorika, dan penerapan keahasaannya.

Revisi Tulisan

Revisi dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan penulisan selesai. Tujuan revisi adalah agar tulisan yang dihasilkan berkualitas dengan baik. Sebuah tulisan yang baik mencerminkan penerapan isi, retorika, keahasaan, mekanikal (ejaan dan tanda baca) dengan baik pula. Berarti, sebuah tulisan yang belum menerapkan ketiga aspek atau sebagian dari aspek-aspek itu, dikatakan tulisannya belum baik. Dengan demikian, revisi sebuah tulisan bisa

mencakup isi, retorika, dan kebahasaan sekaligus, bisa juga sebagian dari unsur-unsur sebuah tulisan.

KESIMPULAN

Membaca itu sangat penting karena membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan atau informasi. Selain untuk mendapatkan informasi, membaca juga bermanfaat untuk memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan (pengembangan intelektual) untuk masa depan pembaca itu sendiri, dapat menstimulasi mental, mengurangi stress, menambah kosa kata, dan memperluas pemikiran seseorang. Pada hakikatnya membaca adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis, dimana kita mengamati tulisan secara visual dan berpikir dalam mengolah informasi dalam bacaan tersebut. Kegiatan membaca dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti membaca nyaring (bersuara), membaca senyap (dalam hati), membaca scanning/skimming, membaca dengan menunjuk jari dan sebagainya. Akan tetapi dalam membaca, kita harus memperhatikan beberapa hal seperti meningkatkan konsentrasi, dan mempersiapkan aktivitas membaca, karena bahan bacaan itu sendiri ada beberapa macam seperti buku, artikel, majalah, iklan dan lain-lain. Menulis adalah aktivitas menyampaikan gagasan, opini, dan ide melalui kalimat. Hal ini juga dapat diartikan sebagai tindakan membuat huruf pada permukaan tulis menggunakan pensil atau pena, yang bertujuan untuk mengungkapkan pandangan, mengarang cerita, dan menggambarkannya. KBBI menyatakan bahwa menulis adalah menghasilkan pikiran atau perasaan melalui tulisan. Dengan semakin seringnya membaca, atau semakin terlatihnya kita dalam keterampilan membaca secara sadar atau tidak sadar akan mempermudah kita dalam membentuk keterampilan menulis.

Saran: Kami penyusun artikel menyarankan untuk terus membaca, karena dengan membaca kita bisa memperoleh informasi dan memperluas ilmu pengetahuan. Akan tetapi ketika membaca, kita harus memperhatikan beberapa hal seperti yang telah disebutkan dalam materi diatas agar apa yang kita baca dapat dipahami dengan mudah. Menyadari bahwa penyusun makalah masih jauh dari kata sempurna, kedepannya akan lebih focus dan detail dalam menjelaskan tentang artikel di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S.; Arsjad, M. G.; Ridwan, S.H. 1994. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Asdam, Muhammad. 2016. Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual). Makassar: LIPa.
- Baradja, M. F. 1990. Kapita Selekta Pengajaran Bahasa. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Dalman. 2014. Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keraf, G. 1980. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende: Nusa Indah.
- Tampubolon, DP. 1987. Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.